

ANALISIS DAMPAK SOSIAL DAN EKONOMI KOMODITAS TEH DI CIWIDEY KOTA BANDUNG (1870-1874)

Wulan Lainul Qolby, Ai Samatinusari, Ilham Ramdani, Nita Puspita, Pernandos Simbolon, Rahma
Raudotun Nissa, Muhammad Ridho Dzikri Lattar,
Pendidikan Sejarah, Universitas Siliwangi
e-mail: 222171146@student.unsil.ac.id

Abstrak- Artikel ini menganalisis dampak sosial dan ekonomi komoditas teh di Ciwidey, Kota Bandung, pada periode 1870-1874. Dengan menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan, penulis mengevaluasi sumber daya pustaka yang relevan untuk menyusun artikel ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedatangan komoditas teh menciptakan transformasi signifikan dalam struktur sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Fokus utama adalah pada Perkebunan Teh Rancabali di Ciwidey, yang didirikan pada masa kolonial Belanda dan menjadi perkebunan teh terkemuka. Dampak sosial mencakup perubahan dalam struktur pekerjaan, interaksi antar kelompok masyarakat, dan dampak lingkungan pada ekosistem lokal. Di sisi ekonomi, kehadiran komoditas teh memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian lokal, dengan adanya pabrik teh yang menciptakan pasar untuk berbagai barang dan jasa.

Kata kunci: Ciwidey, Komoditas Teh, Dampak Sosial, Dampak Ekonomi

SOCIAL AND ECONOMIC IMPACT ANALYSIS OF TEA COMMODITY IN CIWIDEY, BANDUNG CITY (1870-1874)

Wulan Lainul Qolby, Ai Samatinusari, Ilham Ramdani, Nita Puspita, Pernandos Simbolon, Rahma
Raudotun Nissa, Muhammad Ridho Dzikri Lattar,
Pendidikan Sejarah, Universitas Siliwangi
e-mail: 222171146@student.unsil.ac.id

Abstract- This article analyzes the social and economic impacts of tea commodities in Ciwidey, Bandung City, in the period 1870-1874. Using a desk research approach, the author evaluated relevant literature resources to compile this article. The results show that the arrival of the tea commodity created significant transformations in the social and economic structure of the local community. The main focus is on the Rancabali Tea Plantation in Ciwidey, which was established during the Dutch colonial period and became a leading tea plantation. Social impacts include changes in employment structures, interactions between community groups, and environmental impacts on local ecosystems. On the economic side, the presence of the tea commodity contributes positively to the local economy, with the tea factory creating a market for various goods and services.

Keywords: Ciwidey, Tea Commodity, Social Impact, Economic Impact.

Pendahuluan

Teh (*Camellia Sinensis*) adalah tanaman perdu berdaun hijau yang sering digunakan sebagai bahan minuman teh. Tanaman ini tumbuh di daerah tropis dengan ketinggian antara 200-2000 meter di atas permukaan laut dengan suhu 14-25°C (Eskundari, 2020). Tanaman teh berasal dari Negeri Tiongkok, tepatnya di provinsi Yunnan, bagian barat daya Tiongkok yang ditemukan oleh Kaisar Shen Nong, yaitu seorang bapak pertanian dan pengobatan pada 2373 SM.

Teh pertama kali masuk ke Indonesia pada tahun 1684 yang dibawa oleh seorang ahli botani berkebangsaan Jerman bernama Andreas Clever yang sebelumnya dipakai sebagai tanaman hias. Teh baru mendapat perhatian pemerintah Kolonial pada tahun 1728 dengan mendatangkan biji teh dari China dalam jumlah banyak. Namun, usaha ini kurang berhasil. Satu abad kemudian teh menjadi salah satu tanaman yang wajib ditanam oleh rakyat melalui politik *Cultuur Stelsel* (1830). Rakyat dipaksa menanam teh di tanah milik sendiri atau sewaan dan ketika panen akan dibeli oleh Belanda untuk mengisi pundi-pundinya.

Sejak saat itu teh menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Tahun 1841, luas kebun teh di Jawa ada 2.129 hektar. Lima tahun kemudian, luasnya meningkat menjadi 3.193 hektar. Masa tanam paksa ini berakhir pada tahun 1870 setelah pemerintah kolonial Belanda menerapkan kebijakan liberalisasi ekonomi dengan berlakunya *Uu Agraria*. Pemberlakuan Undang-undang ini mengubah Priangan (Jawa Barat) menjadi daerah tambang “emas hijau”. Inilah awal tonggak tanaman teh menjadi bagian dari keseharian masyarakat Indonesia.

Perkebunan Teh Rancabali, yang terletak di Ciwidey, Bandung, memiliki sejarah yang kaya sejak 1870-an. (Syahlevie et al., 2022) Didirikan pada masa kolonial Belanda dan sejak itu menjadi perkebunan teh terkemuka di wilayah tersebut. Sejarah perkebunan terkait dengan kisah-kisah individu seperti Rudolf Eduard Kherkhoven, yang berperan penting dalam perkembangannya. Awal perkembangan perkebunan teh di Ciwidey pada tahun 1870-1874 tidak disebutkan secara spesifik dalam hasil penelusuran. Namun disebutkan bahwa pada tahun 1873, Rudholp Eduard Kerkhoven mendirikan perkebunan teh Gambung di kaki Gunung Tilu di Ciwidey, Bansung selatan.

Perkebunan Gambung dulunya merupakan perkebunan kopi terbengkalai yang diubah menjadi perkebunan teh (Foster et al., 2021). Kherkhoven telah mempersiapkan diri mengelola perkebunan di Hindia Belanda sejak masih kuliah di Politeknik Delft. Perkebunan Gambung mencapai masa keemasan dibawah pengelolaan Kherkhoven dan dinasionalisasi oleh pemerintah pada tahun 1959, dan pada tahun 1973 menjadi pusat penelitian teh dan kina di bawah Kementerian Pertanian.

Metode Penelitian

Penulis memanfaatkan pendekatan penelitian kepustakaan untuk menyusun artikel ini dengan melakukan evaluasi kritis dan analisis mendalam terhadap sumber daya pustaka yang relevan dengan tema tulisan, seperti buku dan jurnal yang dianggap sebagai rujukan. Seperti disebutkan oleh Miqzaqon T dan Purwoko, penelitian kepustakaan merupakan jenis studi yang digunakan untuk menghimpun informasi dan data dengan memanfaatkan

berbagai jenis materi yang terdapat di perpustakaan, seperti dokumen, buku, majalah, narasi sejarah, dan sebagainya (Abduh et al., 2023). Selain itu, penelitian hukum normatif mengandalkan data yang diperoleh dari studi kepustakaan, yang melibatkan ketentuan atau regulasi hukum, surat keputusan, undang-undang, dan peraturan yang menjadi fokus penelitian (Mukhlis & Manan, 2021).

Hasil Dan Pembahasan

Pada rentang waktu 1870-1874, kedatangan komoditas teh di Ciwidey tidak hanya menciptakan transformasi dalam ranah ekonomi, tetapi juga memberikan dampak yang mencolok pada struktur sosial masyarakat dan perekonomian Kota Bandung (Zakaria, 2011). Perkebunan teh di Ciwidey memainkan peran integral yang mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat setempat. Dari segi sosial, perkebunan teh membuka peluang pekerjaan yang signifikan, memberikan kontribusi besar pada pertumbuhan ekonomi masyarakat, meskipun dinamika sosial yang mendasari menciptakan ketidaksetaraan ekonomi antara pekerja dan pemilik perkebunan. Interaksi antara pekerja dan pemilik juga turut membawa perubahan dalam struktur sosial dan nilai-nilai budaya masyarakat, sementara dampak terhadap lingkungan menciptakan perubahan yang signifikan pada ekosistem local.

Dengan memfokuskan pada permasalahan dan tantangan dalam kebun teh Ciwidey pada periode 1870-1874, kita dapat memperoleh wawasan mendalam tentang dinamika produksi teh di wilayah tersebut. Hal ini mengungkapkan bagaimana kedatangan komoditas teh tidak hanya menciptakan perubahan kompleks dalam struktur sosial dan ekonomi, tetapi juga menghadapi berbagai permasalahan di tingkat lokal. Keseluruhan, kedatangan komoditas teh di Ciwidey menjadi refleksi dari kompleksitas dampak kolonialisme dan dinamika ekonomi perkebunan pada masa yang bersangkutan.

A. Dampak Sosial Komoditas Teh di Ciwidey (1870-1874)

Priangan Tengah dijadikan lokasi perkebunan teh karena memiliki udara sejuk dan topografi pegunungan pada ketinggian 500 sampai 1.000 meter yang sesuai untuk tanaman teh (Fadholi & Supriatin, 2016). Kesuksesan penanaman percobaan besar di Wanayasa (Purwakarta) dan di Raung (Banyuwangi) membuka peluang bagi J.I.L.L Jacobson untuk membentuk dasar usaha perkebunan teh di pulau Jawa. Pada periode 1870-1874 di Ciwidey, pengenalan komoditas teh memiliki dampak sosial yang signifikan (Fathoni, 2020).

Perkebunan teh memiliki peran yang mencakup berbagai aspek dalam masyarakat lokal. Berikut adalah beberapa peran utamanya:

1. Perkebunan teh menciptakan peluang pekerjaan bagi masyarakat lokal, Dengan menjadi sumber pendapatan yang signifikan, perkebunan teh dapat memberikan kontribusi besar pada pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal. Pendapatan yang diperoleh dari penjualan teh dapat menggerakkan sektor-sektor ekonomi lainnya.
2. Perkebunan teh sering kali membawa perubahan dalam struktur sosial masyarakat lokal. Interaksi antara pekerja dan pemilik perkebunan dapat memengaruhi budaya dan nilai-nilai sosial. interaksi antara penduduk lokal dan pekerja migran di perkebunan teh membentuk keragaman budaya dan

pertukaran nilai sosial. Namun, pada saat yang sama, munculnya sistem tanam paksa juga membawa dampak negatif terhadap masyarakat setempat.

3. Infrastruktur seperti jalan, transportasi, dan fasilitas umum lainnya sering kali ditingkatkan. Ini dapat membawa peningkatan aksesibilitas dan kualitas hidup bagi masyarakat lokal.

Kondisi pekerja teh dapat memiliki dampak besar terhadap struktur sosial masyarakat lokal. Pertama, pekerja teh sering kali membentuk kelas pekerja tersendiri dengan kondisi ekonomi yang mungkin berbeda secara signifikan dari pemilik perkebunan, yang dapat menyebabkan ketidaksetaraan ekonomi yang menciptakan pemisahan antara kelas pekerja dan pemilik tanah. Hal ini menciptakan dinamika sosial yang mendasari ketidaksetaraan ekonomi dan akses terhadap sumber daya.

Pengembangan perkebunan teh dapat membawa sejumlah perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat. Seperti pada bidang ekonomi, Pekerja di perkebunan teh dapat meningkatkan pendapatan mereka, tetapi ketidaksetaraan ekonomi mungkin terjadi antara pemilik perkebunan dan pekerja. Masyarakat dapat bergantung pada sektor ekonomi baru, terutama terkait dengan produksi dan perdagangan teh.

Adapun pada bidang Lingkungan, yaitu adanya perubahan Ekosistem, engembangan perkebunan teh dapat memengaruhi ekosistem lokal dan lingkungan sekitar, juga Praktik pertanian dalam perkebunan dapat berdampak pada keberlanjutan lingkungan. Secara keseluruhan, kedatangan komoditas teh di Ciwidey pada periode tersebut membawa perubahan signifikan dalam aspek sosial, baik positif maupun negatif, yang mencerminkan kompleksitas dampak kolonialisme dan ekonomi perkebunan.

B. Pengaruh Ekonomi Komoditas Teh Ke Kota Bandung (1870-1874)

Kehadiran komoditas teh ditanah jajahan melahirkan lingkungan yang berbeda dengan lingkungan setempat baik dari segi lokasi, tata ruang, ekologi maupun organisasi sosial dan ekonomi. Perkebunan sering ditanam didaerah yang subur, baik yang ada didaerah dataran rendah maupun dataran tinggi. Teh merupakan salah satu komoditas utama yang menjadi andalan ekspor Indonesia dan telah diekspor ke 78 negara di lima benua. Komoditas teh mempunyai peranan penting dalam perekonomian Indonesia yaitu sebagai penyerap tenaga kerja, sumber pendapatan petani, devisa negara, mendorong pengembangan agroindustri dan pelestarian lingkungan. (Direktorat Jendral Perkebunan, 2014).

Keberadaan pabrik teh memiliki dampak yang sangat baik pada perekonomian masyarakat setempat. Khususnya dalam bidang ekonomi dan kesejahteraan. Manfaat adanya pabrik teh menciptakan pasar lokal untuk berbagai barang dan jasa, seperti bahan baku pertanian, transportasi, penyediaan makanan dan tempat tinggal bagi pekerja pabrik dan usaha kecil lainnya.

Pada zaman itu, teh Jawa belum dianggap minuman berkelas di Jawa. Kalangan berada masih memilih teh China. Walter Kinloch sendiri menilai teh Jawa tidak sebgus teh dari kaki Pegunungan Himalaya di wilayah British India.

Sejatinya teh yang dibudidayakan di Jawa memang diboyong dari China, Assam di India, dan persilangan teh China dan teh Assam. Informasi tersebut ditorehkan penjelajah Eliza R Scidmore yang pada tahun 1890-an berkunjung ke perkebunan teh Parakan Salak dan Sinagar di dekat Sukabumi, Jawa Barat.

C. Permasalahan Kebun Teh Ciwidey Tahun 1870-1874

Pada tahun 1870-1874 Ciwidey masih dalam penguasaan kolonial Belanda dan sedang terjadinya perkembangan daerah produksi yang penting di masa itu, dan karena sedang terjadinya perkembangan tentunya produksi ini mengalami beberapa tantangan, adapun tantangan tersebut meliputi masalah teknis dalam proses produksi, kurang stabilnya permintaan pasar/ harga yang tidak sesuai dengan pasar juga beberapa faktor politik yang dapat mempengaruhi ekspansi perdagangan teh di wilayah Ciwidey.

Pada masa terjadinya permasalahan proses produksi kebun teh ciwiday respon dari warga sekitarpun berbeda beda, bagi para penduduk yang menjadi karyawan produksi teh ciweday mungkin melakukan berbagai cara supaya perusahaan ini berjalan dengan lancar, adapun beberapa upaya yang di lakukan adalah bekerja lebih keras supaya dapat menghasilkan teh yang berkualitas, dan bekerja keras untuk mengatasi pemasalah teknis penjualan yang muncul, dan mencari solusi bersama tim untuk menjaga produktivitas kebun teh itu sendiri. Dan ada beberapa warga yang merasakan dampak dari permasalahan kebun teh itu sendiri seperti perubahan ekonomi di wilayah tersebut dan respon mereka dalam menghadapi permasalahan ini dengan menyesuaikan cara hidup dengan melakukan pekerjaan untuk mengatasi perubahan yang terjadi.

Pemerintahan kolonial Belanda tentunya menjalankan peran penting dalam mengatasi permasalahan proses produksi kebun teh di Ciwidey, adapun cara pemerintah kolonial Belanda dalam membantu permasalahan tersebut adalah dengan memberikan dukungan dalam bentuk bantuan teknis, seperti untuk mengatasi permasalahan penyakit tanaman atau permasalahan perbaikan infrastruktur. Selain dari membantu itu pemerintah kolonial Belanda juga dapat memberikan insentif atau regulasi tertentu yang dapat membantu industri teh di Ciwidey, seperti pembaruan kebijakan perkebunan atau perdagangan yang dapat mempengaruhi produksi dan distribusi teh Ciwidey, dan dalam konteks Ekonomi kolonial, keberhasilan produksi teh di Ciwidey juga sangat penting dan memberikan keuntungan yang sangat besar bagi kepentingan kolonial Belanda, sehingga mereka cenderung terlibat aktif dalam memfasilitasi pertumbuhan industri teh Ciwidey.

Kesimpulan

Pada periode 1870-1874, pengenalan komoditas teh di Ciwidey memiliki dampak sosial signifikan. Perkebunan teh menciptakan peluang pekerjaan, memberikan kontribusi

pada pertumbuhan ekonomi, namun juga membawa perubahan dalam struktur sosial dan nilai-nilai masyarakat. Interaksi antara pekerja dan pemilik perkebunan menciptakan keragaman budaya, tetapi sistem tanam paksa juga membawa dampak negatif.

Di sisi ekonomi, keberadaan perkebunan teh memberikan manfaat bagi masyarakat setempat dan menciptakan pasar lokal. Pengaruh ekonomi komoditas teh ke Kota Bandung juga terlihat positif, dengan pabrik teh memberikan dampak baik pada ekonomi lokal dan kesejahteraan masyarakat. Namun, preferensi terhadap teh China oleh kalangan berada menunjukkan kompleksitas pasar teh pada waktu itu. Sementara itu, permasalahan dalam kebun teh Ciwidey mencakup tantangan teknis, ketidakstabilan permintaan pasar, dan faktor politik. Warga sekitar merespon dengan berbagai strategi, seperti bekerja lebih keras dan menyesuaikan cara hidup. Pemerintahan kolonial Belanda memainkan peran aktif dalam mengatasi permasalahan ini dengan memberikan dukungan teknis dan regulasi yang mendukung industri teh.

Secara keseluruhan, kedatangan komoditas teh pada periode tersebut membawa perubahan yang kompleks dalam aspek sosial dan ekonomi, mencerminkan dinamika kolonialisme, ekonomi perkebunan, dan tantangan lokal yang dihadapi oleh masyarakat Ciwidey.

DAFTAR PUSTAKA

- Basorudin, M., Rizqi, A., Murdaningrum, S., & Maharani, W. (2019). Kajian Persebaran Komoditas Teh: Pengembangan Kawasan Perkebunan Teh Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2015. *JSEP*, 15(3).
- Dalifi, D. (2015). *Perencanaan Lanskap Wisata Pendukung Agrowisata Perkebunan Teh Rancabali Kabupaten Bandung Barat*. Institut Pertanian Bogor.
- Eskundari, R. D. (2020). *Budidaya Jaringan Tanaman Teh di Indonesia*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:225749888>
- Fadholi, A., & Supriatin, D. (2016). *SISTEM POLA TANAM DI WILAYAH PRIANGAN BERDASAKAN KLASIFIKASI IKLIM OLDEMAN*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:163727674>
- Foster, B., Reyta, F., Johansyah, M. D., Nadeak, B., & Sormin, E. (2021). *Peranan Desain Kemasan dan Branding dalam Peningkatan Citra Merek Produk Usaha Unggulan Bandung Selatan*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:236582263>
- Fathoni, R. (2020). *Garis Peradaban Teh Nusantara*. Kompas.id. <https://jelajah.kompas.id/ekspedisi-teh-nusantara/baca/garis-peradaban-teh-nusantara/>. Di akses pada tanggal 13 November 2023.
- Gunawan, Hendra 2014. "Tradisi Minum Teh Sejak Masa Kolonial" [Http://www. Tribunnews. Com](http://www.Tribunnews.Com) 2014.

- Handoko, W. (2008). *Arkeologi Komunitas: Pengelolaan Informasi dan Pengembangan Arkeologi Penelitian di Indonesia*. Jurnal Kapata Arkeologi Vol 4.
- Nuralia, Lia 2008b Bangiman Kolonial Perkebunan Di Kabupaten Garut, Bandung
- Nuralia, Lia, Nanang Saptono. Widarwanta. Irawan. Dede Syarifudin 2014. "Bangunan Kolonial Perkebunan Batulawang Di Kabupaten Ciamis Dan Sekitarnya Provinsi Jawa Barat." Bandung
- Puspasari, Dyah dan Tn Handayani 2016. Break Event Point Sebagai Alat Perencanaan Laa Pada PT Perkebunan Nusantara VIII Kebun Rancabali Bandung Jawa Barat " ESAI 10.
- Rahmat, A. (2010). Perkebunan Teh Kemuning dan Dampaknya Terhadap Masyarakat Lokal Tahun 1945-1965.
- Sanusi, 2023. *Wisata kebun teh Rancabali, peninggalan Belanda dengan spot estetik*. Indozone.com <http://www.roberni.com/menikmati-aroma-teh-di-perkebunan-teh-rancabali.html> <http://darsatop.lecture.ub.ac.id/2015/04/tanaman-teh-camellia-sinensis/>
- Santosa, I. (7 Oktober 2020). Seperti Apa Suasana Bandung pada Tahun 1852?
- Syarah N, 2022. *Produk dari Priangan : Teh Rakyat di priangan pada awal abad ke-20 vol 18*.
- Syahlevie, N., Pringgabayu, D., & Nurcahya, S. B. (2022). PERANAN WARGA STANPLAT GIRANG DALAM MENYAMBUT WISATAWAN DI DESA INDRAGIRI KABUPATEN BANDUNG. *Jurnal Perhotelan Dan Pariwisata*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:259920468>
- Zakaria, M. M. (2011). *DINAMIKA SOSIAL EKONOMI PRIANGAN ABAD KE-19*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:161601516>